

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN GIZI, KEPATUHAN
DIET DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KADAR
HbA1C PENDERITA DM TIPE-2 YANG BEROBAT
DI RUMAH SAKIT RSUD DR. RASIDIN
PADANG TAHUN 2024**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Studi Pendidikan Sarjana Gizi*



OLEH :

HENI EDELINA

(2220273096)

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
2024**

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
Skripsi, April 2024**

**HENI EDELINA
NIM : 2220273096**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN GIZI, KEPATUHAN DIET DAN
DUKUNGAN KELURGA DENGAN KADAR HbA1C PENDERITA DM TIPE-2
YANG BEROBAT DI RUMAH SAKIT RSUD DR. RASIDIN PADANG TAHUN 2024**

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah di dalam urin. Persentase pasien diabetes tahun 2018 di Indonesia adalah 8,5 % dan Sumatera Barat sebesar 1,5%. Pengetahuan tentang diet dapat mempengaruhi kepatuhan diet.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi, kepatuhan diet dan dukungan keluarga dengan kadar HbA1C di Rumah Sakit rsud Rasidin Padang .

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel 56 orang teknik *proporsive sampling*. Tingkat pengetahuan gizi dan dukungan keluarga diukur melalui wawancara dengan kuesioner, tingkat kepatuhan diet diukur menggunakan kuesioner FFQ Semi kuantitatif. Data dianalisis dengan uji *chi Square*.

Hasil analisa bivariat hubungan pengetahuan dengan kadar HbA1C pasien diabetes mellitus tipe 2 yang berobat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024 menunjukkan bahwa ada hubungan dengan hasil $p < 0,005$ (0,025). Hubungan kepatuhan dengan kadar HbA1C pasien diabetes mellitus tipe 2 yang berobat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024 menunjukkan bahwa ada hubungan dengan hasil $p < 0,005$ (0,036) sedangkan hubungan dukungan keluarga dengan kadar HbA1C pasien diabetes mellitus tipe 2 yang berobat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024 menunjukkan bahwa ada hubungan dengan hasil $p < 0,005$ (0,006)

Saran yang diberikan agar penelitian ini dilanjutkan dan menggali penyebab responden tidak patuh dalam menjalankan dietnya misalnya tentang motivasi diri yang kurang untuk menjalankan dietnya.

Kata Kunci: Kepatuhan Diet, Pengetahuan Dukungan Keluarga Daftar
Pustaka: 30 (2015-2021)

UNIVERSITAS OF PERINTIS INDONESIA

STUDY PROGRAM OF NUTRITION

Thesis, April 2024

HENI EDELINA

NIM : 2220273096

RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF NUTRITION KNOWLEDGE, DIET COMPLIANCE AND FAMILY SUPPORT WITH HbA1C LEVELS OF TIPE-2 DM PATIENTS TREATING AT THE RUMAH SAKIT RSUD DR. RASIDIN PADANG YEAR 2024

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is a disease characterized by high blood sugar levels in the urine. The percentage of diabetes patients in 2018 in Indonesia is 8.5% and West Sumatra is 1.5%. Knowledge about diet can affect diet compliance.

The purpose of this study was to determine the relationship between the level of nutrition knowledge, dietary compliance and family support with HbA1C levels at Rasidin Padang Hospital.

This type of research is quantitative with a cross sectional design. The sample size was 56 people with proportional sampling technique. The level of nutritional knowledge and family support was measured through interviews with questionnaires, the level of dietary compliance was measured using a semi-quantitative FFQ questionnaire. Data were analyzed with chi Square test.

The results of bivariate analysis of the relationship between knowledge and HbA1C levels of patients with type 2 diabetes mellitus who seek treatment at RSUD Dr. Rasidin Padang in 2024 show that there is a relationship with the results of $p < 0.005$ (0.025). The relationship between adherence and HbA1C levels of type 2 diabetes mellitus patients treated at RSUD Dr. Rasidin Padang in 2024 shows that there is a relationship with the results of $p < 0.005$ (0.036) while the relationship between family support and HbA1C levels of type 2 diabetes mellitus patients treated at RSUD Dr. Rasidin Padang in 2024 shows that there is a relationship with the results of $p < 0.005$ (0.006).

It is suggested that this research be continued and explore the causes of respondents who are not compliant in carrying out their diet, for example, about lack of self-motivation to carry out their diet.

Keywords: Dietary Compliance, Knowledge, Family Support
Bibliography: 30 (2019-2021)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes merupakan penyakit kronis yang sudah tidak asing bagi masyarakat, penyakit ini merupakan penyakit menahun (kronis) berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi ambang batas normal. Diabetes melitus dikategorikan bila kadar glukosa darah puasa $>126\text{mg/dl}$, atau glukosa darah 2 jam pasca pembebanan $>200\text{mg/dl}$, atau glukosa darah sewaktu $>200\text{mg/dl}$. Diabetes melitus disebabkan oleh gangguan insulin atau gangguan sekresi insulin. Diabetes melitus diklasifikasikan beberapa tipe yaitu : DM tipe satu, DM tipe dua, DM tipe lain (Ahriyasna et al., 2023). Diabetes melitus tipe 2 secara klinis terdapat saat tubuh tidak mampu lagi membuat insulin untuk mengkompensasi peningkatan insulin resisten. Tanda-tanda mengalami diabetes melitus seperti sering lapar, sering haus, sering buang air kecil pada jumlah banyak, dan berat badan turun (Ahriyasna et al., 2023). Diabetes melitus tipe dua menjadi persoalan global karena prevalensi dan penyakit ini terus meningkat, baik negara maju hingga negara berkembang, termasuk Indonesia (Ahriyasna et al., 2023).

Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF) memperkirakan 463 juta penduduk pada usia 20-79 tahun didunia menderita diabetes (9,3%). Sesuai jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk sekitar 111,2 juta orang pada umur 65-79 (19,9%) (Jais et al., 2021)

Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2023, melakukan pengumpulan data penderita diabetes melitus pada umur >15 tahun. Kriteria diabetes melitus mengarah kepada konsensus perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) dan *American*

Diabetes Association (ADA). Berdasarkan laporan (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi DM Tipe 2 nasional sebesar 8,5% atau sekitar 20,4 juta orang Indonesia terdiagnosa DM. Prevalensi DM di Sumatera Barat sebesar 1,5%. Kota Padang menempati urutan ketiga dengan jumlah penderita DM terbesar di Sumatera Barat setelah Kota Pariaman dan Padang Panjang dengan prevalensi 1,79%. (Tim Riskesda, 2018).

Berdasarkan data pada tahun 2019 yang didapatkan dari ruang rekaman medis RSUD. Dr. Rasidin Kota Padang sebanyak 93 orang menderita diabetes melitus tipe 2. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebanyak 66 orang di rawat di ruang penyakit dalam RSUD. Dr. Rasidin Padang dengan penyakit diabetes melitus. Pada tahun 2021 kasus diabetes melitus di ruang penyakit dalam RSUD. Dr. Rasidin Padang kembali mengalami peningkatan, yaitu 83 orang pasien berobat dengan diabetes melitus.

Berdasarkan penelitian pendahuluan terhadap 10 orang responden didapatkan hasil 2 orang (20%) yang memiliki pengetahuan baik, kurang baik dan cukup sebanyak 4 orang (40%) yang memiliki pengetahuan tidak baik. Kemudian didapatkan 4 orang (40%) tingkat kepatuhan yang baik, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian responden (50%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik.

Faktor yang mempengaruhi pengendalian kadar gula darah adalah dengan pengetahuan dan kepatuhan diet, apabila tidak dikendalikan dengan baik maka akan terjadi penurunan dan peningkatan kadar gula darah yang tidak terkontrol. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang terhadap makanan sehingga dapat mengendalikan dan mengontrol kadar gula darah. Pengetahuan biasanya didahului dengan tahu, selanjutnya tindakan yang didasari oleh pengetahuan dan akan bersifat lebih baik dari pada tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Zhafirah & Palupi, 2019).

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu melalui proses panca indera, terutama mata dan telinga mengenai objek tertentu. Pengetahuan suatu hal yang penting dalam membentuk perilaku. Robert Kwick menjelaskan bahwa perilaku yaitu bagian dari tindakan seseorang yang bisa diamati dan dipelajari (Erria, 2022). Sikap yaitu suatu reaksi tertutup seseorang mengenai objek atau stimulus, baik eksternal maupun internal sehingga realitasnya tidak bisa dilihat secara langsung, namun hanya bisa dijelaskan terlebih dahulu dari perilakunya yang tertutup (Erria, 2022).

penelitian yang telah dilakukan oleh (Silalahi, 2019) diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap tindakan pencegahan DM tipe 2 di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya. Menurut penelitian Arisma (2017) terkait pengetahuan masyarakat tentang risiko DM didapatkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Pakisaji mengenai resiko DM berada pada kategori kurang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Harta & Saputra (2019) didapatkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Bontonompo memiliki pengetahuan baik, sikap baik dan perilaku baik terhadap penyakit DM, berbeda dengan penelitian (Wigatiasari, G., Agustina, N., 2021) didapatkan bahwa tidak ada pengaruh antara pengetahuan, perilaku dan pola makan dengan angka kejadian DM di Puskesmas Kait-kait. Tingkat pengetahuan masyarakat di Puskesmas Kait-kait dalam kategori kurang sedangkan perilaku dalam kategori cukup. Penelitian Aulya (2020) dikatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik terkait DM, namun mayoritas peserta belum pernah memeriksakan kadar glukosa darahnya.

Kepatuhan diet merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kadar gula darah. Pasien yang tidak patuh terhadap dietnya akan mempengaruhi gula darahnya menjadi kurang baik, bahkan tidak terkontrol, hal ini akan mengakibatkan komplikasi. Kepatuhan diet DM dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kepatuhan diet seperti pendidikan, pengetahuan, keyakinan dan sifat kepribadian. Faktor eksternal meliputi interaksi profesional kesehatan dengan pasien, faktor lingkungan dan dukungan keluarga (Khasanah, 2018).

Menurut penelitian Meliana (2021) menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan rendah terdiri dari 20 pasien yang memiliki sikap negatif (35,1%) dan 37 pasien yang memiliki sikap positif (64,9%). Pasien yang memiliki kepatuhan sedang terdiri dari 1 pasien yang memiliki sikap negatif (33,3%) dan 2 pasien memiliki sikap positif (66,7%). Sedangkan pasien yang memiliki kepatuhan tinggi semuanya terdiri dari pasien dengan sikap positif.

Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah. (Dr. S. Tamber, m. ph. dan Dra. Noorkasiani, AMK., 2009). Menurut penelitian Meliana (2021 dikutip dalam Mustamu dan Hasim, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pasien Diabetes Melitus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (53,7%), berpendidikan SMA (36.6%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (26.8%). Sebagian besar responden telah menikah (70.7%), tinggal bersama keluarga (85.4%), didukung oleh keluarga dalam pengobatan (92.7%) dan dukungan keluarga yang positif (82.9%) dibuktikan dengan yang merawat responden di rumah adalah anak (43.9%) sehingga responden memiliki kepatuhan pengobatan yang tinggi yaitu 85.4% (Instalasi,dkk 2022).

Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk mengetahui ***“Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi, Kepatuhan Diet Dan Dukungan Keluarga Dengan Kadar HbA1c Penderita Dm Tipe-2 Yang Berobat Di Rumah Sakit Rsud Dr. Rasidin Padang Tahun 2024”***

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan gizi, kepatuhan diet dan dukungan keluarga dengan kadar hba1c penderita dm tipe-2 yang berobat di rumah sakit rsud dr. Rasidin Padang tahun 2024?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi, kepatuhan diet dan dukungan keluarga dengan kadar hba1c penderita dm tipe-2 yang berobat di rumah sakit rsud dr. Rasidin Padang tahun 2024

1.3.2 Tujuan Khusus.

- a. Diketuainya distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan gizi yang berobat dirumah sakit Rasidin Padang tahun 2024.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kepatuhan diet yang berobat dirumah sakit Rasidin Padang tahun 2024
- c. Diketuainya distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga yang berobat dirumah sakit Rasidin Padang tahun 2024 .
- d. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan gizi dengan kadar HbA1C pada pasien DM tipe-2 yang berobat dirumah sakit Rasidin Padang tahun 2024.
- e. Diketuainya hubungan tingkat kepatuhan diet dengan kadar HbA1C pada pasien DM tipe-2 yang berobat dirumah sakit Rasidin Padang tahun 2024.
- f. Diketuainya hubungan dukungan keluarga dengan kadar HbA1C pada pasien DM tipe-2 yang berobat dirumah sakit Rasidin Padang tahun 2024 .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan pengembangan kemampuan disaat penulis bertugas dalam pelayanan kesehatan baik dalam keluarga, dan masyarakat.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan atau referensi serta bisa menambah wawasan dan pengetahuan sehingga meningkatkan mutu pendidikan

1.4.3 Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat pada institusi serta memberikan wawasan bagi institusi tentang pengetahuan dan kepatuhan diet dengan kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe II sehingga dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini peneliti hanya meneliti tingkat pengetahuan, kepatuhan diet dan dukungan keluarga pasien DM tipe 2 yang berobat dirumah sakit Rasidin Padang tahun 2024.

BAB V

PEMBAHASAN

1.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti mengambil jumlah responden sebanyak 56 orang dengan usia 45 – 60 tahun, yang mana sampel tidak selalu ada dan membutuhkan waktu cukup lama sampai responden terpenuhi.
2. Responden memiliki waktu yang terbatas sehingga pengisian kuesioner terburu-buru.

1.2 Analisa Univariat

1.2.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kadar HbA1C

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan responden sebanyak 56 responden yang menderita DM Tipe II dimana dari responden yang dipilih apabila dilihat dari segi kadar HbA1C yang tidak terkontrol sebanyak 9 orang (16.07%).

1.2.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,3 % responden memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan dalam penelitian ini diukur dari 15 pertanyaan mengenai diabetes mellitus. Sebanyak 16,% responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 28,5% responden memiliki pengetahuan yang kurang.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang sehingga dapat mengendalikan dan mengontrol kadar gula darah. Menurut penelitian Vinti (2015) menunjukkan 59,6% pasien memiliki pengetahuan yang kurang dan 53,8% pasien tidak patuh terhadap diet yang diberikan.

Berdasarkan 15 pernyataan kuesioner responden didapatkan bahwa sebagian responden mengetahui memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit diabetes

mellitus, jenis makanan yang dianjurkan dan dibatasi (makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah), tujuan pengaturan pola makan, prinsip diet diabetes melitus (tepat jadwal, jenis dan jumlah konsumsi gizinya). Responden mengetahui dengan baik pengganti nasi sebagai makanan pokok yaitu roti, mie kentang, responden mengetahui makanan yang dianjurkan ketika gula darah rendah yaitu larutan gula sebagian besar responden mengetahui jenis makanan yang dibatasi adalah gula pasir, sirup, susu kental manis, kue-kue manis. Responden masih kurang mengetahui tentang jumlah makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi, ini berhubungan dengan kepatuhan diet dari segi jumlah, responden kurang mengetahui metode memasak yang sebaiknya digunakan sebagian responden memilih digoreng, hal ini tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan responden kelebihan konsumsi minyak/lemak.

1.2.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Kepatuhan Diet Pasien

Hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD dr. Rasidin Padang menunjukkan bahwa 73,2% responden tidak patuh dengan dietnya, sedangkan 26,7% responden patuh dengan dietnya.

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Albury tentang hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan diet diabetes melitus (2014) bahwa lebih dari separuh (88,2%) responden tidak patuh dengan dietnya. Friedman M mengatakan kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan. Kepatuhan ini akan mengacu pada proses dimana melaksanakan beberapa tugas yang harus dilaksanakannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan 83,3% responden tidak patuh menjalankan dietnya. Kepatuhan pasien pada prinsip diet dan perencanaan makan merupakan salah satu kendala, menurut WHO pada tahun 2003 kepatuhan rata-rata pada terapi jangka panjang hanya sebesar 50%, sedangkan dinegara berkembang lebih

rendah dari itu.

Pada umumnya responden masih saja mengonsumsi makanan yang harus dibatasi dan dihindari untuk penderita Diabetes Melitus, sehingga untuk jenis makanan yang dikonsumsi oleh pasien masih saja pasien mengonsumsi makanan yang tidak dianjurkan untuknya seperti mengonsumsi ikan yang diawetkan seperti ikan teri, teh manis, kopi manis dan cake.

Pada kategori jumlah makanan yang dikonsumsi oleh responden belum sesuai dengan jumlah kebutuhannya yakni 83,3% responden dalam jumlah makanan kurang dari diet yang dianjurkan oleh ahli gizi. Kategori untuk jadwal makan hanya sedikit pasien yang jadwal makannya yang sesuai dengan anjuran 3 kali makanan pokok serta 3 kali makanan selingan. Dari hasil penelitian ini 76,7% responden tidak mematuhi aturan jadwal makan yang sesuai dengan anjuran.

1.2.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Dukungan Keluarga

Hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD dr. Rasidin Padang menunjukkan bahwa 66% responden merasakan dukungan keluarga yang baik sedangkan 26,7% responden merasakan dukungan keluarga yang buruk dan sangat baik sebanyak 7,14%. Dukungan keluarga merupakan sokongan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, dalam memberikan dukungan kepada penderita Diabetes Melitus untuk dapat memenuhi dietnya.

Berdasarkan wawancara dengan pasien yang merasakan dukungan keluarga yang baik adalah selalu di antar dan didamping berobat oleh keluarganya, sehingga keluarga juga mengetahui tentang penatalaksanaan penyakit diabetes mellitus dan dapat memberikan dukungan kepada responden. Keluarga responden juga selalu mengingatkan responden untuk tidak mengonsumsi makanan yang tidak dianjurkan. Namun jika dilihat secara lebih rinci pada setiap butir pertanyaan, keluarga responden

kurang memberikan semangat dan motivasi kepada pasien untuk tetap melaksanakan pola makan yang sehat dan juga keluarga tidak ada mengkhhususkan makanan yang harus dihindari oleh pasien karena makan tidak dikhususkan, sehingga pasien juga ikut mengkonsumsi makanan tersebut.

Pengaturan diet dan aktifitas fisik penderita Diabetes Melitus sangat penting untuk menjaga dan mencegah kadar glukosa darah agar tetap normal dan mencapai serta mempertahankan berat badan ideal. Untuk itu konseling gizi lebih lanjut perlu diberikan bukan hanya untuk pasien saja namun juga melibatkan keluarga pasien dalam konseling gizi agar keluarga pasien dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada pasien.

Keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi dan umpan balik, bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi pola makan sehari-hari dan pengobatan. Dukungan keluarga juga merupakan perasaan individu yang perhatian, disenangi, dihargai dan termasuk bagian dari masyarakat.

1.3 Analisa Bivariat

1.3.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Dengan Kadar Hba1c Pada Pasien DM Tipe-2 Yang Berobat Dirumah Sakit Rasidin Padang Tahun 2024.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat hasil analisis antara tingkat pengetahuan gizi dengan kadar HbA1C , yaitu ada sebanyak **29 (64,4%)** serta tingkat kadar HbA1C yang tidak terkontrol sebanyak 2 orang (22,7%). Hasil uji statistic diperoleh nilai $p < 0,05(0,025)$ yang dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kadar HbA1C Pada Pasien DM Tipe-2 Yang Berobat Dirumah Sakit Rasidin Padang Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh agustina (2019) menyatakan bahwa hasil penelitian tingkat pengetahuan baik sebanyak 46 (51,1%) responden, cukup 27 (30,0%) responden, kurang 17 (18,9%) responden. Penelitian menunjukkan dari 90 orang kontrol baik sejumlah 58 (64,4%) orang, kontrol sedang 17 (18,9%) responden, kontrol buruk 15 (16,7%) responden. Dari hasil bivariate $p\text{-value } 0,000 > \alpha 0,05$. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan terkendalinya kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe II.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 serta hasil analisa antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang DM dengan kualitas hidup ($p \text{ value}=0.000$). Hal ini berarti seiring dengan bertambahnya pengetahuan maka kualitas hidup akan semakin baik. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui proses penginderaan (mata, telinga, lidah, hidung, kulit). Pengetahuan merupakan salah satu faktor pencetus perubahan padaperilaku kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian cross sectional study pada 291 partisipan menyatakan bahwa tingkat pengetahuan merupakan prediktor yang kuat dalam berperilaku dan pengelolaan perawatan diri. Pengetahuan merupakan salah satu prediktor perubahan perilaku. Menurut teori *Thought and Feeling* pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain. Pengalaman seseorang dalam melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri akan memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan hal tersebut. Individu yang mengalami diabetes melitus lenih lama telah melakukan perawatan diri seiring dengan perjalanan penyakitnya. Dengan demikian pengalaman yang telah didapat akan semakin banyak dan menambah pengetahuannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perdana, Burhannudin, & Rosyidah, 2013) penelitiannya menggunakan uji chi square dan didapatkan hasil p-value 0,001 yang artinya penelitiannya memiliki hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus dengan pengendalian kadar gula darah. seseorang yang berpengetahuan kurang tentang penyakit DM ternyata memiliki pemahaman yang kurang tentang penyakitnya (Perdana, Burhannudin, & Rosyidah, 2013). Notoadmodjo (2010) dalam (Perdana, Burhannudin, & Rosyidah, 2013) berpendapat pengetahuan seseorang sangat menentukan perilakunya. Pasien diabetes melitus meningkat disebabkan pengetahuan yang kurang luas mengenai penanganannya yang berakibat naiknya kadar gula darah. Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dapat merubah sikap dan gaya hidup, sehingga jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka kadar HbA1c nya juga memiliki kontrol baik dan sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan kurang maka kadar HbA1c nya juga memiliki kontrol buruk.

1.3.2 Hubungan Tingkat Kepatuhan Diet Dengan Kadar HbA1c Pada Pasien DM Tipe-2 Yang Berobat Dirumah Sakit Rasidin Padang Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat hasil analisis antara tingkat Kepatuhan gizi dengan kadar HbA1C, yaitu ada sebanyak **33 (73,3%)** serta tingkat kadar HbA1C yang tidak terkontrol sebanyak 6 orang (66,7%). Hasil uji statistic diperoleh nilai **p<0,05(0,036)** yang dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan diet dengan kadar HbA1C Pada Pasien DM Tipe-2 Yang Berobat Dirumah Sakit Rasidin Padang Tahun 2024.

Berdasarkan penelitian

Kepatuhan diet atau terapi gizi merupakan komponen utama keberhasilan penatalaksanaan diabetes mellitus. Kepatuhan pasien terhadap prinsip gizi dan perencanaan makan merupakan kendala utama pada pasien diabetes mellitus. Pada pasien DM banyak yang tersiksa sehubungan jenis dan jumlah makanan yang dianjurkan (Waspanji 2009 dalam Een 2013).

Kepatuhan diet merupakan aspek penting untuk keberhasilan dalam menjalankan dan mengendalikan kadar gula darah. Bila pasien DM dapat mematuhi terapi dietnya maka akan membantu dalam pengendalian tingkat kadar gula darahnya karena dengan kepatuhan diet tersebut dapat membantu proses penyembuhan, serta pasien dapat mengelola penyakitnya dengan lebih baik dan meminimalkan keterbatasan fisik serta mau menuruti saran-saran yang diberikan oleh petugas kesehatan untuk mematuhi terapi dietnya.

Kepatuhan diet yang baik pada pasien diabetes mellitus dapat memperbaiki tingkat kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tersebut. Kadar gula darah yang tidak stabil atau buruk perlu segera diatasi karena akan mempengaruhi kondisi kesehatan pasien diabetes mellitus itu sendiri. Petugas kesehatan memegang peranan penting dalam memberikan informasi tentang terapi diet yang disebut 3J yaitu tepat jadwal, tepat jumlah dan tepat jenis agar tercapai kontrol metabolik yang optimal, karena kepatuhan pasien terhadap diet adalah komponen utama untuk keberhasilan dalam menjalankan dan mengendalikan kadar gula darah serta komponen utama dalam penatalaksanaan diabetes mellitus. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fahrudin dan Rustini (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kepatuhan diet diabetes mellitus dengan tingkat kadar gula darah di klinik pratama.

1.3.3 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kadar HbA1c Pada Pasien DM Tipe-2 Yang Berobat Dirumah Sakit Rasidin Padang Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat hasil analisis antara dukungan keluarga dengan kadar HbA1C , yaitu ada sebanyak **31 (68,9%)** responden yang dengan dukungan keluarga yang baik serta tingkat kadar HbA1C yang tidak terkontrol sebanyak 4 orang (44,4%). Hasil uji statistic diperoleh nilai $p < 0,05 (0,006)$ yang dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kadar HbA1C Pada Pasien DM Tipe-2 Yang Berobat Dirumah Sakit Rasidin Padang Tahun 2024.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan biasa berasal dari orang lain (orang tua, anak, suami, istri atau saudara) yang dekat dengan subyek dimana bentuk dukungan berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai (Ali,2010).

Dukungan keluarga memiliki 4 dimensi dukungan yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif (Friedman, 2010). Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepuasan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dimana peran keluarga sangat penting dalam setiap aspek perawatan kesehatan keluarga mulai dari strategi- strategi hingga fase rehabilitasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arwan (2017) yaitu Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kadar glukosa darah pada pasien lansia DM di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Semarang. Rata-rata sampel penelitian memiliki dukungan keluarga sudah sangat baik, hal ini dikarenakan banyaknya dukungan keluarga yang diberikan kepada sampel yang menderita Diabetes Mellitus. Setiap sampel diberikan dukungan berupa dukungan materi dan dukungan emosi/empati. Dukungan keluarga yang sangat baik mempengaruhi kadar gula darah yang terkontrol/pengendalian gula darah yang baik pada sampel yang menderita Diabetes Mellitus dikarenakan cukup dukungan informasi dan dukungan penghargaan. Pada dukungan keluarga terdapat

beberapa aspek, yaitu dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan materi, dan dukungan emosi / empati Wardani dan Isfandiari (2014).

Penelitian berasumsi Peran keluarga menggambarkan perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu, peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga dan kelompok. Peran merupakan serangkaian tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam sistem, dimana dapat dipengaruhi keadaan sosial (Leny, 2010).